

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bagian dari struktur kurikulum yang diterapkan saat ini adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPAS), dalam kurikulum merdeka yang merupakan penggabungan dari mata pelajaran IPA dan IPS. Mengutip dari Keputusan kepala BSKAP nomor 033/H/KR/2022 mengenai Capaian Pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang dasar, dan jenjang menengah pada kurikulum merdeka mencantumkan tentang tantangan pembelajaran IPAS yang semakin meningkat. Pembelajaran IPAS sangat penting untuk kurikulum karena lekat pada kehidupan sehari-hari. Lampiran Permendiknas Nomor 008/H/KR/2022 turut menunjukkan bahwa mata Pelajaran IPAS memiliki tujuan untuk menganalisis hubungan antara konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam serta Sosial dalam lingkungan keseharian sebagaimana yang berbunyi:

“Peserta didik mengenal keragaman budaya, kearifan lokal, sejarah (baik tokoh maupun periodisasinya) di provinsi tempat tinggalnya serta menghubungkan dengan konteks kehidupan saat ini.”

Salah satu materi pembelajaran IPAS yang akrab dengan keseharian ialah kearifan lokal. Kearifan lokal adalah gabungan dari dua istilah yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Secara terminologi, kearifan lokal mengandung arti kearifan setempat yang dimaknai sebagai sebuah ide lokal yang bersifat bijaksana, mempunyai nilai, serta menjadi pedoman bagi masyarakat. Sedangkan secara antropologi, istilah kearifan lokal bermakna sebagai sebuah pengetahuan setempat yakni kemampuan masyarakat setempat dalam memfilter masuknya kebudayaan lain yang disesuaikan dengan budaya lokal yang merupakan identitas kebudayaan

(Setiawan & Mulyati, 2020:125). Karakteristik setiap daerah yang memiliki daya untuk menunjang pengembangan daerah adalah kearifan lokal (Hariandi dkk., 2022:838).

Kearifan lokal mempunyai fungsi dalam keseimbangan antara manusia dan alam, menumbuhkan jiwa sosial, serta memiliki makna filosofis yang mendalam. Namun saat ini, dengan kemajuan teknologi seringkali nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal mulai tergerus dan semakin memudar. Peserta didik mulai acuh dengan kearifan lokal yang masih terus dilakukan oleh orang tua mereka. Selain itu, perangkat ajar yang digunakan dalam pendidikan dasar masih bersifat umum, seharusnya memuat konten yang berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat setempat. Pengenalan kearifan lokal sejak tingkat dasar kepada peserta didik sangatlah penting. Melalui kearifan lokal, peserta didik akan belajar tentang lingkungan sekitar yang sering dijumpai, sehingga dapat memberikan manfaat kepada dirinya sendiri (Yonanda dkk., 2022:175). Kearifan lokal tidak hanya mendekatkan peserta didik pada nilai-nilai yang ada lingkungan sekitar, tetapi juga menumbuhkan semangat untuk terus menjaga tradisi tersebut.

Minimnya perangkat ajar yang memuat kearifan lokal yang dekat dengan lingkungannya perlu diatasi dengan mengadopsi kearifan lokal pada lingkup kabupaten misalnya, dan disajikan dengan perangkat ajar yang sesuai dengan perkembangan teknologi abad-21. Hal ini diperlukan agar peserta didik bisa mengenal kearifan lokal di daerahnya, bukan saja kearifan lokal di daerah lain, karena kurang etis apabila peserta didik dikenalkan dengan kearifan lokal daerah lain namun belum mengenal kearifan lokal di sekitarnya. Kesuksesan belajar akan diraih ketika komponen pembelajaran yang dikembangkan guru yakni tujuan,

strategi, materi, hingga evaluasi tercapai (Yantoro & Sholeh, 2022:1369). Hal tersebut dapat diraih dengan melakukan pengembangan perangkat ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga dapat memunculkan antusiasme peserta didik dalam proses tersebut (Nurafni dkk., 2020:72). Oleh karenanya, pengembangan perangkat ajar yang mengandung materi kearifan lokal di masyarakat sekitar sangat diperlukan. Ini tidak hanya akan membuat pembelajaran IPAS menjadi lebih relevan dan bermakna, tetapi juga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap peran penting kearifan lokal dalam menjaga lingkungan dan keberlanjutan kehidupan masyarakat. Integrasi kearifan lokal ke dalam materi IPAS dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat identitas budaya di kalangan peserta didik.

Guru ialah unsur paling utama dalam menghasilkan proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Peran penting yang dimiliki guru ada dua yakni mengajar dan mendidik (Hariandi & Irawan, 2016:177). Sebagai pengajar sekaligus pendidik seorang guru harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan fungsinya. Profesi guru tidak bisa dijadikan wahana dalam menyalurkan hobi atau dianggap sebagai pekerjaan sampingan, namun merupakan pekerjaan yang mesti ditekuni secara maksimal agar menjadi guru yang profesional. Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 yang mengatur tentang standar proses pembelajaran dimana pendidik diharuskan untuk menyusun perencanaan pembelajaran, dan mengembangkan perangkat ajar sebagai sumber belajar peserta didik untuk membantu proses pembelajaran. Menjadi seorang guru membutuhkan keahlian khusus, tidak ada yang dapat melakukan pekerjaan ini tanpa keahlian di bidang itu (Mukminah dkk., 2024:31). Guru memegang peran sentral dalam menjalankan

proses pembelajaran, berperan sebagai pengajar, pengelola, dan fasilitator. Usaha yang direncanakan dengan terstruktur agar peserta didik dapat mengenal sekaligus memahami nilai-nilai dengan tujuan menjadi individu yang berguna bisa diwujudkan dengan pendidikan (Hariandi, 2020:56).

Pendidikan abad 21 adalah pembelajaran yang menggabungkan berbagai kompetensi untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tuntutan zaman. Kompetensi-kompetensi tersebut meliputi kemampuan belajar, Kemampuan literasi, Keterampilan hidup, Keterampilan sikap, dan Penguasaan teknologi. Peserta didik dalam pendidikan abad 21 dapat memiliki keterampilan 4C yakni *Critical Thinking*, *Comuunication*, *Collaboration*, dan *Creativity* yang mana guru dituntut untuk mampu menghasilkan pembelajaran yang mendukung kemampuan tersebut termasuk kemampuan untuk cakap dalam pemanfaatan teknologi (Sholeh & Alirmansyah, 2022:11).

Persaingan yang semakin ketat di abad ke-21 menuntut setiap individu untuk aktif dan kreatif dalam mengembangkan potensinya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kemampuan diri melalui pendidikan. Pendidikan merupakan proses pembelajaran, penanaman pengetahuan, serta pembentukan kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian (Destrinelli dkk., 2020:146). Pembelajaran abad 21 yang berlandaskan pada IPTEK, dimana proses pembelajaran yang berbasis teknologi menjadi sebuah keharusan. Kemajuan teknologi memungkinkan bantuan pada banyak sektor kehidupan manusia termasuk pendidikan agar mudahnya penyampaian ilmu pada peserta didik (Alirmansyah & Amelia, 2022:165). Dengan ketersediaan sarana yang sudah tersedia seperti laptop

untuk guru, *chromebook*, proyektor, dan tersedia akses internet untuk mendesain perangkat ajar yang relevan terhadap kebutuhan peserta didik (Fitri dkk., 2024:392). Konsep merdeka pada Kurikulum Merdeka memungkinkan guru untuk mendesain proses belajar yang relevan dengan keahlian dan kebutuhan peserta didik (Yantoro & Sholeh, 2023:121). Dengan mengedepankan kebutuhan peserta didik pembelajaran akan lebih bermakna sebagaimana tujuan Kurikulum Merdeka dan peserta didik berminat dalam mengikuti setiap pembelajaran. Pemanfaatan sumber perangkat ajar digital yang mencerminkan pendidikan abad-21 harus dilakukan, seperti memanfaatkan teknologi di dalam pembuatan Lembar Kerja Peserta Didik (Putri dkk., 2024:1536). Oleh sebab itulah, LKPD diperuntukkan dalam menciptakan proses pembelajaran yang relevan dengan pembelajaran abad-21, kurikulum merdeka, dan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik.

LKPD adalah lembar kerja untuk membantu peserta didik mengalami proses pembelajaran (mengamati ataupun melakukan). Perlu dipahami bawah LKPD bukan merupakan soal latihan, dan bukan juga materi ajar. Terdapat empat fungsi dalam LKPD yakni sebagai bagian dari kelengkapan proses pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik, sebagai alat bantu dalam menghasilkan kondisi pembelajaran yang efektif, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, serta mempercepat *transfer* ilmu pengetahuan kepada peserta didik (Maghfiroh & Suryani, 2023:2752). Selain itu LKPD bisa disajikan dengan bentuk cetak maupun elektronik, tergantung kondisi dan kebutuhan di lapangan. Melihat perkembangan zaman, LKPD dalam bentuk elektronik tentu lebih relevan karena praktis digunakan, dan padat secara konten.

Kondisi di lapangan, terlihat bahwa peserta didik berminat dengan pembelajaran berbasis teknologi. Namun peserta didik juga membutuhkan perangkat ajar yang efektif dan menarik agar ilmu pengetahuan lebih mudah dicerna dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Kesempatan untuk menggunakan perangkat pembelajaran yang relevan terhadap kebutuhan dan juga perkembangan zaman sangat mungkin dilakukan dalam proses pembelajaran saat ini, apalagi jika perangkat ajar yang digunakan tersaji materi yang esensial dan tidak jauh dari lingkungan peserta didik. Dengan itu antusiasme peserta didik bisa dilihat dari peningkatan ketertarikan, perhatian, dan keikutsertaan peserta didik dalam pembelajaran. Mata pelajaran IPAS bertujuan memperkuat pengembangan kompetensi yang dibutuhkan setiap peserta didik, baik untuk kebutuhan saat ini maupun masa depan. Berdasarkan tujuan tersebut, diharapkan setelah mempelajari mata pelajaran IPAS peserta didik mampu memahami diri mereka sendiri serta lingkungan yang terus mengalami perubahan, khususnya dalam konteks budaya dan kearifan lokal (Agustin dkk., 2024:1414). Kurangnya perangkat ajar yang menyesuaikan kebutuhan peserta didik mesti segera teratasi dengan menciptakan atau mengembangkan apa yang diperlukan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala sekolah SDN 29/I Terusan didapatkan informasi jika kurikulum merdeka sudah diimplementasikan di sekolah. Namun pada prakteknya pembelajaran masih terdapat PR yang harus dilakukan untuk kebutuhan peserta didik yang sesuai dengan kurikulum tentunya. Perlu peningkatan dalam aspek perangkat ajar kurikulum merdeka seperti modul ajar, LKPD, yang disajikan secara elektronik. Ketersediaan perangkat seperti laptop, *chromebook* ataupun internet sebagai penunjang akan fasilitas untuk memenuhi

kebutuhan peserta didik mesti dilakukan. Dengan demikian pembelajaran berjalan sebagaimana kebutuhan dan zamannya.

Sebagai landasan dalam pembentukan individu yang utuh, pendidikan berperan dalam perkembangan diri peserta didik. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan tentang nilai-nilai dan karakter, serta melestarikan budaya (Alirmansyah dkk., 2024:634). Sebagai daerah yang kaya akan budaya dan tradisi, Jambi memiliki warisan kebudayaan yang lahir dari interaksi berbagai suku yang hidup berdampingan di wilayahnya. Keberagaman suku di Jambi membentuk ciri khas budaya Melayu setempat yang unik, sehingga generasi mudanya perlu menjaga dan melestarikannya dengan mengenal serta menerapkan tradisi leluhur (Alirmansyah dkk., 2020:26). Misalnya di daerah Terusan, peserta didik perlu memahami tentang kearifan lokal tempat tinggalnya, seperti *Ngadang Duren* yang ada di Kabupaten Batang Hari Lingkup Margo Maro Sebo, ada juga *Malek'an Deka*, ada *Bekarang Besamo*, dan *Bakohak*. Pada saat observasi peserta didik antusias saat ditanya apa itu *Ngadang Duren*, apa itu *Malekan Deka*, apa itu *Bekarang Besamo*, dan apa itu *Bakohak*. Namun hanya tau namanya saja atau apa itu, peserta didik tidak siapa yang melakukan, kapan waktunya, dimana tempatnya, mengapa dilakukan, dan bagaimana sebenarnya. Padahal kearifan lokal yang ditanyakan sangat dekat dengan keseharian mereka. Bukan hanya itu, kearifan lokal tersebut juga kental akan nilai-nilai yang mesti dijaga dan dilestarikan. Nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal di atas dihasilkan dari konsep pemikiran nenek moyang yang diantaranya spiritual, tenggang rasa, kepedulian terhadap alam, dan nilai kerja sama.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Z selaku guru kelas IV, diketahui bahwa peserta didik masih kurang antusias dalam pembelajaran IPAS, karena kurangnya perangkat ajar yang menarik dan mengaitkan materi yang dekat dengan keseharian peserta didik. Seperti, pembelajaran IPAS materi kearifan lokal perangkat ajar yang digunakan adalah buku cetak dan kearifan lokal yang ada bukan kearifan lokal daerah Batang Hari ini. Di kelas ini rasa ingin tahu peserta didik sebenarnya itu tinggi dan suka bekerja sama apabila fasilitas dan tekniknya tepat. Namun perlu perangkat ajar yang mengarahkan mereka untuk sampai memahami materi yang mereka perlukan. Apalagi harapannya mampu memasukkan materi yang ada di sekitar lingkungan masyarakat daerah ini, seperti kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun. Tujuannya agar tidak punah dan juga peserta didik mengenal secara mendalam manfaat dari kebiasaan itu, karena pengaruh teknologi di zaman ini sangat mendominasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dibutuhkan LKPD berbentuk elektronik agar membantu peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang dapat memahami kebiasaan yang ada di sekitar dan mudah digunakan oleh guru. Desain pembuatan E-LKPD ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan *software* digital, yaitu *Liveworksheet*. Penggunaan *Liveworksheet* dalam mengembangkan E-LKPD diharapkan bisa menambah keterlibatan peserta didik karena menawarkan pengalaman belajar yang lebih menarik. Selain itu, E-LKPD berbasis *Liveworksheet* bisa ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

Dalam pembelajaran berbasis masalah, pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran diperoleh dengan menggunakan masalah nyata

sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah. Selain itu juga dapat membantu peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, dan kritis dalam memahami materi Indonesiaku Kaya Budaya (Arsil, dkk 2021:2). Berbagai penelitian yang berhubungan terkait E-LKPD memaparkan bahwa E-LKPD mampu meningkatkan pemahaman, daya tarik, hingga motivasi peserta didik dengan mempercepat ketercapaian ilmu yang dipelajari (Husna dkk., 2022:2086).

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian pengembangan dengan judul **“Pengembangan E-LKPD Berbasis *Liveworksheet* Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Indonesiaku Kaya Budaya Kelas IV Sekolah Dasar”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berpedoman pada pemaparan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian pengembangan ini ialah:

1. Bagaimana proses pengembangan E-LKPD berbasis *Liveworksheet* menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pembelajaran Indonesiaku Kaya Budaya di kelas IV Sekolah Dasar?
2. Bagaimana tingkat validitas dari E-LKPD berbasis *Liveworksheet* menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pembelajaran Indonesiaku Kaya Budaya di kelas IV Sekolah Dasar?
3. Bagaimana tingkat kepraktisan dari E-LKPD berbasis *Liveworksheet* menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pembelajaran Indonesiaku Kaya Budaya di kelas IV Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Pengembangan

Berpedoman pada pemaparan rumusan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian pengembangan ini ialah:

1. Menjelaskan proses pengembangan E-LKPD berbasis *Liveworksheet* menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pembelajaran Indonesiaku Kaya Budaya di kelas IV Sekolah Dasar.
2. Menjelaskan tingkat validitas dari E-LKPD berbasis *Liveworksheet* menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pembelajaran Indonesiaku Kaya Budaya di kelas IV Sekolah Dasar.
3. Menjelaskan tingkat kepraktisan dari E-LKPD berbasis *Liveworksheet* menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pembelajaran Indonesiaku Kaya Budaya di kelas IV Sekolah Dasar.

1.4 Spesifikasi Produk

E-LKPD yang dikembangkan menggunakan berbasis *Liveworksheet* menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pembelajaran indonesiaku kaya budaya di kelas IV Sekolah Dasar mempunyai spesifikasi pengembangan, yaitu:

1. Produk E-LKPD dirancang dengan memanfaatkan *web* platform online *Liveworksheet* yang mampu dioperasikan melalui handphone, komputer, dan laptop untuk merancang.
2. Produk yang dapat dicetak maupun diakses secara online tergantung kebutuhan dan sumber daya yang ada di sekolah.
3. Materi yang dikembangkan menjadi produk dengan menggunakan *Liveworksheet* adalah Indonesiaku Kaya Budaya pada topik kearifan lokal.

4. Hasil produk dari penelitian pengembangan ini berfungsi sebagai sarana pendukung dalam pembelajaran.

1.5 Pentingnya Pengembangan

Berikut adalah pentingnya pengembangan yang dapat dilihat dari sudut pandang teoritis dan praktis:

1. Mempermudah peserta didik memahami dan meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran Indonesiaku Kaya Budaya pada topik kearifan lokal.
2. Tersedianya E-LKPD dalam mengajar materi Indonesiaku Kaya Budaya pada topik kearifan lokal di kelas IV Sekolah Dasar merupakan sebuah sarana pembelajaran yang menarik. Hal ini dapat memberikan bantuan kepada guru dalam merancang strategi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dalam membuat perangkat ajar terkait materi kearifan lokal. Mendesain E-LKPD menggunakan *web Liveworksheet* dapat mendorong guru untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman mereka dalam menciptakan dan mengembangkan E-LKPD. Selain itu, hal ini juga dapat merangsang kreativitas dan inovasi guru dalam proses pendidikan.
3. Untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan kreatif dalam menciptakan produk E-LKPD menggunakan *web Liveworksheet* bagi peneliti.

1.6 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Pengembangan produk E-LKPD berpedoman dengan pandangan bahwa pemanfaatannya dapat mendorong pemahaman peserta didik pada materi keunikan dan kebiasaan masyarakat di sekitarku yang dekat dengan keseharian peserta didik, menciptakan pembelajaran yang menarik dan memungkinkan guru untuk menyampaikan materi secara efektif dan komprehensif. Pengembangan E-LKPD

ini juga berkontribusi pada peningkatan keilmuan dan keterampilan guru menghadapi dunia pendidikan yang berkolaborasi dengan teknologi masa kini.

Berikut adalah beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian pengembangan ini:

1. E-LKPD ini dikembangkan secara spesifik untuk diterapkan di lingkungan pembelajaran kelas IV Sekolah Dasar sebagai bagian dari perangkat ajar selama proses pengajaran.
2. E-LKPD ini dikembangkan sebagai bagian dari perangkat ajar yang difokuskan secara spesifik pada materi kearifan lokal di sekitarku di kelas IV Sekolah Dasar.
3. E-LKPD ini dikembangkan dengan batasan pada segi validitas dan kepraktisan.

1.7 Definisi Istilah

Dalam mencegah adanya interpretasi yang beragam terhadap istilah yang dipakai dalam penelitian ini dibutuhkan penjelasan mengenai hal tersebut, yaitu:

1. Pengembangan merupakan suatu pendekatan penelitian yang memiliki tujuan untuk mengembangkan atau menghasilkan produk, proses, atau inovasi baru yang dapat memberikan solusi terhadap permasalahan tertentu atau memenuhi kebutuhan yang ada. Penelitian pengembangan umumnya dilakukan untuk meningkatkan atau memperbaiki produk yang ada, atau bahkan menciptakan produk yang baru.
2. E-LKPD adalah lembar kerja untuk membantu peserta didik mengalami proses pembelajaran (mengamati ataupun melakukan). Terdapat empat fungsi dalam LKPD yakni sebagai bagian dari kelengkapan proses pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik, sebagai alat bantu dalam menghasilkan kondisi

pembelajaran yang efektif, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, serta mempercepat *transfer* ilmu pengetahuan kepada peserta didik

3. *Liveworksheet* ialah platform daring yang membantu guru dalam menghasilkan *e-worksheet* atau lembar kegiatan peserta didik yang sering dikenal dengan istilah E-LKPD. Banyak fitur dalam *Liveworksheet* yang bisa dimanfaatkan guru seperti *essay*, pilihan ganda, *drag and drop*, dan fitur lainnya.
4. Indonesiaku Kaya Budaya adalah salah satu bab dalam pembelajaran IPAS kelas empat yang berisi tentang kekayaan dan keragaman budaya yang ada di Indonesia, termasuk kearifan lokal. Indonesia dianugerahkan bermacam-macam suku, bahasa, adat istiadat, dan tradisi yang sangat beragam, yang menciptakan warisan budaya yang luar biasa. Kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi-tradisi tersebut menggambarkan betapa pentingnya keberagaman budaya dalam menjaga keseimbangan sosial dan alam. Di setiap daerah, tradisi tersebut berguna sebagai cara untuk melestarikan budaya sekaligus pedoman hidup yang dapat mengajarkan nilai-nilai.
5. Ungkapan ini menggambarkan betapa Indonesia memiliki identitas yang sangat kaya dan beragam, baik dalam hal seni, musik, tari, kuliner, hingga sistem kepercayaan yang hidup di berbagai daerah di nusantara. Kekayaan budaya Indonesia ini merupakan aset penting yang perlu dilestarikan dan dibanggakan sebagai bagian yang berharga.